

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN FIQIH

Oleh : Nurul Afifah

STAIN Jurai Siwo Metro

E-mail: afiefah2278@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan pembelajaran fiqih MTs., yang dalam implementasinya lebih menekankan aspek kemampuan kognitif, kurang mengakomodasikan aspek psikomotorik dan afektif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang lebih humanistik menurut penulis kiranya dapat menjadi tawaran solusi terhadap permasalahan tersebut di atas. Obyek penelitian ini, lebih difokuskan kepada materi kurikulum fiqih berupa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berdasarkan Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah pendekatan humanistik dalam kurikulum (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) mata pelajaran fiqih MTs. Dan menawarkan bagaimanakah implemementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini adalah studi pustaka, karena sumber data yang digunakan seutuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif. Sementara pendekatan penelitian yang penulis pakai adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Proses analisis data dalam penelitian ini dengan hermeneutika. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa materi kurikulum fiqih MTs. yang ada agar lebih mencerminkan kebutuhan siswa, perlu dimasukkan keseimbangan materi yang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang humanistik. Dalam penelitian ini juga penulis menawarkan konsep pembelajaran fiqih dengan menggunakan pendekatan humanistik.

Kata kunci : Humanistik, materi fiqih, pembelajaran.

Abstract

This study discusses the issue of learning fiqh MTs which it is implementation emphasizes the aspects of cognitive abilities, less accommodating the psychomotor and affective aspects. This indicates that a more humanistic approach according to the author would be able to offer a solution to the problems mentioned above. The object of this study, more focused more on fiqh curriculum in the form of Competence Standard and Basic Competence based Permenag No. 2 of 2008. So the formulation of the problem of this research is how humanistic approach in the curriculum (Standards of Competence and Basic Competence) of fiqh subjects MTs. And offer how the implemementation of humanistic approach in learning fiqh at MTs. This study is library research, because the data sources are used entirely derived from the library or dokumentatif. While the research approach uses analytical descriptive approach. The process of analysis data with hermeneutics. whatever available the needs of students requirement, need to be incorporated material balance that reflects the principles of humanistic education. In this study the authors also offer the concept of learning fiqh using humanistic approach.

Keywords: *Humanistic, fiqh material, learning.*

A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, ada tiga komponen penting dalam membentuk lingkungan pembelajaran, yakni *pertama*; kurikulum, yang berisi materi yang akan diajarkan. *Kedua*; proses, yaitu bagaimana materi diajarkan. *Ketiga*; produk, merupakan hasil dari proses pembelajaran.

Kurikulum merupakan instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Pada pendidikan formal, kurikulum sangat diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Yang dimaksud prestasi belajar disini, adalah suatu keberhasilan yang diperoleh setelah memperoleh didikan atau latihan tertentu.¹

Pada proses pembelajaran guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswanya. Guru dituntut untuk bisa mendesain dan mengelola pembelajaran agar berjalan dengan baik. Seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) bagi siswanya.

Namun satu kesenjangan yang selama ini dirasakan dan dialami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Proses pembelajaran diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi. Karena yang terjadi tak lebih proses duplikasi-duplikasi kepribadian dan pengetahuan guru terhadap siswanya. Tidak ada pola-pola baru yang menempatkan siswa sebagai manusia yang unik yang memiliki relung-relung batin yang berbeda. Individualitas anak sebagai personal yang merdeka menjadi kabur.²

Bidang studi fiqh di MTs. yang nota bene memuat aturan-aturan tentang cara beribadah seyogyanya mampu membangkitkan kesadaran beragama siswa. Setelah mempelajari materi dalam fiqh, selayaknya siswa termotivasi untuk

¹J.J. Pasaribu dan B. Simanjuntak, *Proses Belajar dan Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1980), h. 115.

²Agus Wibowo, *Malpraktik Pendidikan* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), h. 17.

mengamalkannya. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang sudah bisa melakukan ibadah semisal thaharah, shalat, berdhikir, berdoa dan sebagainya, namun enggan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manakala melihat beberapa permasalahan pembelajaran fiqih yang dalam prakteknya lebih menitik beratkan aspek kognitif, maka tentunya ke depan perlu disusun format pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dan lebih humanis.

Format pengembangan kurikulum yang komprehensif dan lebih humanis ini ditawarkan pada pendidikan humanistik. Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.³

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendekatan humanistik dalam kurikulum (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) fiqih Madrasah Tsanawiyah. Dan merumuskan bentuk implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran fiqih Madrasah Tsanawiyah.

B. Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan

Pendekatan humanistik adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengacu pada filosofis belajar humanisme. Yaitu pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri siswa mendapat perhatian untuk dikembangkan.

Menurut teori pendidikan humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat-laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

³Baharuddin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 23.

Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.⁴

Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Mas'ud, bahwa humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memerhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk religius: *'abd Allah* dan *khalifah Allah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya sekaligus bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya di dunia dan di akhirat. Humanisme oleh Abdurrahman Mas'ud dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu yang senantiasa mengembangkan diri di bawah petunjuk ilahi, untuk bertanggung-jawab menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial.⁵

Dengan demikian, pendidikan (Islam) humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Sehingga ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.

Berikut beberapa pemikiran tokoh pendidikan Islam yang dalam pemikiran pendidikannya sedikit banyak menyinggung nilai-nilai humanistik.

1. Ibn Miskawaih

Konsep pendidikan menurut Ibn Miskawaih bertumpu pada pendidikan akhlak. Hal ini mengindikasikan bahwa domain afektif menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan, di samping domain lainnya (kognitif dan psikomotorik).

Menurutnya tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti seluas-luasnya. Ia menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan.

⁴Ibid.,h. 23.

⁵Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h xix.

Materi pokok yang wajib diajarkan meliputi: 1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia; 2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan 3) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.⁶

Aspek guru dan siswa juga mendapat perhatian khusus dari Ibn Miskawaih. Menurutnya, agar proses pendidikan berjalan dengan lancar harus ada hubungan yang harmonis antara guru siswa dan orang tua.

2. Al-Mawardi

Pemikiran Al-Mawardi dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dan murid dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan teori belajar humanistik bahwa seorang guru harus menempatkan siswa sebagaimana mestinya, sebagai subyek belajar dengan segala potensi-potensi yang dimilikinya. Menurut al-Mawardi sikap tawadhu' seorang guru akan menimbulkan simpatik dari para siswa, sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru kurang disenangi.⁷

3. Ibn Sina

Menurut Ibn Sina tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.⁸ Sedangkan untuk kurikulum, Ibn Sina menawarkan konsep kurikulum yang didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik.

Berkenaan dengan metode pengajaran, menurut Ibn Sina bahwa metode pengajaran harus disesuaikan dengan ciri khas dari masing-masing pelajaran dan kesesuaian dari tingkat usia siswa. Selain itu metode pengajaran juga disesuaikan dengan minat dan bakat siswa.

C. Pendekatan Humanistik dalam Kurikulum Fiqih.

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide "*memanusiakan manusia*"⁹. Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia

⁶*Ibid.*, h. 116.

⁷Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Di>n*, (Beirut: Da>r al-Fikr, tt.), h. 80.

⁸Fazlur Rahma>n, *Avicenna's Psychology*, (London: Oxford University Press, 1959), h. 64.

⁹Untuk mencapai target "*memanusiakan manusia*", sebelumnya perlu mengenal konsep tentang jati diri manusia itu sendiri. Yakni bagaimana proses penciptaan manusia, kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia, amanah manusia sebagai '*abd Alla>h* dan *khalifah Alla>h* di bumi, serta potensi/fitrah yang dimiliki manusia.

untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.¹⁰

Kaitannya dengan ide “memanusiakan manusia”, dalam perspektif pendidikan berarti: 1). Usaha memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah.; 2). Menumbuh-kembangkan sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) itu secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan individu maupun sosial sehari-hari.; 3). Membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah Allah baik sebagai *'abd Allah* maupun sebagai *khalifah Allah* di bumi.¹¹

Berdasarkan dari pengertian di atas, menurut hemat penulis maka kurikulum fiqh selayaknya dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat siswa, yang mendorongnya untuk dapat menumbuh-kembangkan potensi dasar/fitrah yang dimilikinya, serta mendorong untuk mengemban amanah Allah.

D. Pengembangan Kurikulum Fiqih MTs. yang Humanistik.

Selanjutnya untuk membatasi permasalahan dalam membahas kurikulum fiqh MTs. ini, penulis membatasi pada fokus telaah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar fiqh MTs. berdasar permenag RI Nomor 2 Tahun 2008. Lebih-lebih jika merujuk kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka sesungguhnya kurikulum fiqh yang dimaksud tentunya ada di tiap-tiap satuan pendidikan /sekolah masing-masing. Akan tetapi karena keberadaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar fiqh MTs. ini tetap menjadi acuan baku bagi hampir semua Madrasah Tsanawiyah di seluruh Indonesia, maka posisinya menjadi penting untuk dikritisi.

Memperhatikan isi dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar fiqh MTs. sebagaimana terdapat dalam bab III sebelumnya, maka bisa penulis simpulkan bahwa muatan materi di dalamnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 142.

¹¹*Ibid.*, h. 159.

kelompok ; *habl min Allah*, dan *habl min al-Nas*. Sehingga pengelompokkan materi fiqh MTs. menjadi sebagai berikut:

1. *Habl Min Allah*

Kelas VII, meliputi: a). *Taharah* (bersuci); b). Shalat fardu dan sujud *sahwi*; c). *Adzan*, iqamah dan shalat jamaah; d). Dzikir dan doa setelah shalat; e). Shalat wajib selain shalat lima waktu; f). Shalat *jama'*, *qashar* dan dalam keadaan darurat; g). Shalat sunnah *mu'akkad* dan *ghayru mu'akkad*. Kelas VIII, meliputi: a). Sujud di luar shalat; b). Puasa; c). Haji dan Umrah, d). Makanan dan Minuman. Kelas IX, meliputi: a). Qurban dan *'aqiqah*, (ketentuan penyembelihan binatang, ketentuan qurban, ketentuan *'aqiqah*, serta mempraktekkan tata cara qurban dan *'aqiqah*).

2. *Habl min al Nas*

Kelas VIII, meliputi: 1). Puasa; 2). Zakat; 3). Mengeluarkan harta di luar zakat; 4). Haji dan Umrah. Kelas IX, meliputi: a). Qurban dan *'aqiqah*; b). Macam-macam mu'amalah (ketentuan jual beli, ketentuan *qirad*, jenis-jenis riba); c). Mu'amalah di luar jual beli (ketentuan pinjam-meminjam, ketentuan utang-piutang, gadaai dan *borg*, ketentuan upah). d). Perawatan jenazah dan ziarah kubur.

Kaitannya dengan esensi tugas manusia sebagai makhluk yang tunduk dan beribadah kepada Allah (*'abd Allah*) dan sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab "memakmurkan bumi" (*khalifah Allah fi al-Ard*), materi fiqh dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di atas sebenarnya sudah mewakili komposisi yang ideal yakni mencakup korelasi *habl min Allah* (materi fiqh ibadah) dan *habl min al-Nas* (materi fiqh mu'amalah). Sehingga bisa dikatakan bahwa materi yang ada sudah memenuhi prinsip-prinsip humanistik, yaitu sarat dengan keseimbangan materi yang mengajarkan "siapa itu manusia, dan bagaimana tujuan dan fungsi diciptakannya manusia oleh Allah".

Akan tetapi menurut analisa penulis, materi fiqh mu'amalah porsinya masih sedikit, terbatas hanya mempelajari hubungan sesama manusia dalam arti sempit. Sementara jika mengacu kepada tugas manusia sebagai *khalifah Allah* di atas, maka seharusnya materi ini bisa diperluas dengan menambah materi yang mengajarkan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar dan alam. Sehingga dengan materi ini akan memunculkan kesadaran siswa untuk melihat sekelilingnya, peduli dengan lingkungan dan alam ini sebagai sebuah ekosistem yang harus

dijaga, dirawat, dilindungi dan dilestarikan.

Untuk ke depannya materi kurikulum (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) fiqih MTs. perlu diformat menjadi lebih humanistik. Salah satu solusinya, perlu ditambah materi yang secara spesifik mengajarkan hubungan manusia baik dengan sesama, lingkungan sekitar, maupun dengan alam. Dalam bahasa lain, materi yang ada kaitannya dengan interaksi sosial (ekologi) juga mendapat porsi dalam materi fiqih MTs. Sehingga akan mencerminkan kontens (isi) yang lebih humanistik, yakni perimbangan korelasi antara *habl min Allah*, *habl min al-Nas*, dan *habl min al-Alam (interaksi sosial)*, yang dijabarkan dalam materi fiqih ibadah, fiqih mu'amalah, dan fiqih ekologi.

Menurut penulis menjadi sebuah keharusan untuk mengenalkan masalah-masalah ekologi sejak dini bagi siswa, disamping untuk memberikan materi yang lebih lengkap, lebih humanis juga sebagai bekal siswa dalam mensikapi realita permasalahan kehidupan sekitarnya. Terlebih jika merujuk tugas dan fungsi manusia sebagai *khalifah Allah fial-Ard*, maka menjadi suatu kewajiban bagi manusia untuk memakmurkan bumi, menjaga ekosistem alam, dan menjaga pelestarian lingkungan .

Pengertian fiqih ekologi itu sendiri terdiri dari dua pemahaman, *fiqih* dan *ekologi*. Fiqih dimaknai pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum syari'ah yang bersifat amaliyah yang dijalankan manusia berdasarkan aturan-aturan (dalil) yang telah ditentukan (terperinci).¹² Sementara ekologi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme (makhluk hidup) dengan sesama organisme lainnya atau dengan lingkungannya.

Bertolak dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari istilah fiqih ekologi adalah pemahaman atas hukum-hukum syari'ah guna menyelesaikan beragam persoalan yang terjadi di tengah-tengah proses interaksi antara makhluk hidup dengan sesamanya dan lingkungannya.¹³

Proses interaksi tersebut tentu saja tidak menjadi monopoli golongan atau lembaga tertentu, melainkan siapapun kita yang merasa manusia tanpa membedakan agama, suku, ras, budaya, warna kulit, bahasa, negara, dan lain sebagainya mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang sama dalam

¹²Al-Jurjani, Abu Hasan, *al-Ta'rifat* (Mesir: Must}afa Al-Ba>b al-Hala>bi, 1938), h. 121.

¹³M. T}alhah, dan Ahmad Mufid, *Fiqih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci* (Yogyakarta: Total Media, 2008), h. 248.

mensukseskan proses interaksi yang seimbang dan harmoni antara makhluk hidup dengan sesamanya dan lingkungannya.¹⁴

Peta kajian Fiqih Ekologi menurut M. Talhah meliputi: 1). *Interaksi sesama manusia*, yang meliputi; Penghormatan manusia terhadap sesama; Perlindungan Hak Asasi Manusia; Hak dan kewajiban dalam keluarga; Hak dan kewajiban antara orangtua dan anak; Hak dan kewajiban antara guru dan anak; Hak dan kewajiban dalam bertetangga. 2). *Interaksi manusia dengan lingkungannya meliputi*; Pembangunan tempat ibadah, pabrik dan bangunan-bangunan lainnya; Etika melaksanakan ritual ibadah; Penyelenggaraan Hari Raya; Tata ruang desa dan kota; Penggusuran dan penertiban; Pembukaan lahan baru. 3). *Interaksi manusia dengan alam sekitarnya meliputi*; Pelestarian lingkungan; Penebangan dan pembakaran hutan; Pencemaran Limbah; Perburuan liar; Perlindungan hewan piaraan; Limbah dan Sampah; Penghijauan.¹⁵

Dari beragam kajian fiqih ekologi di atas, tentunya untuk kepentingan pembelajaran siswa MTs. bisa dipilih tema-tema urgen dan aktual yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sesungguhnya materi lingkungan sosial ini, sebelum dihapuskan pernah menjadi tema dalam fiqih MTs. Mengingat begitu pentingnya materi ini untuk mendidik sikap sosial siswa dalam rangka membentuk keshalihan sosial di tengah komunitas luas, maka menurut hemat penulis materi fiqih ekologi ini perlu dimasukkan kembali ke dalam kurikulum fiqih MTs. (standar kompetensi dan kompetensi dasar).

E. Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Fiqih

Tawaran pembelajaran fiqih dengan pendekatan humanistik bermaksud memberikan solusi atas berbagai permasalahan dalam praktek pembelajaran fiqih yang penulis anggap belum maksimal, dan belum mencerminkan semangat prinsip-prinsip humanistik. Bahwa dalam pembelajaran harus tercermin "ruh" humanistik dalam setiap komponen pembelajaran yang meliputi aspek; tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

¹⁴*Ibid.*, h. 249.

¹⁵*Ibid.*, h. 252.

1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Fiqih yang Humanistik.

Supaya tujuan pembelajaran fiqih yang humanistik di tingkat MTs. dapat tercapai dengan efektif, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam pembelajarannya, diantaranya adalah:

- a. Guru dalam pembelajarannya harus memanfaatkan potensi akal siswa.
- b. Mengembangkan *insight* atau persepsi siswa. Yaitu, pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan.
- c. Melibatkan emosi siswa.
- d. Mendahulukan kemampuan prosedural siswa, yaitu kemampuan mengenai cara melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu.¹⁶
- e. Pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (*meaningfull learning*).

2. Strategi Pembelajaran Fiqh yang Humanistik

Menurut hemat penulis strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran fiqih MTs. yang humanistik adalah strategi pembelajaran kontekstual, dan strategi pembelajaran Quantum Teaching.

a. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Belajar akan lebih bermakna ketika siswa mengalami apa yang dipelajari bukan sekedar mengetahuinya.¹⁷

Hal ini sejalan dengan filosofi belajar humanistik, bahwa siswa dengan potensi /fitrah yang dimilikinya mempunyai cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran dengan pendekatan ini lebih menghargai domain-domain yang ada dalam diri siswa, selain domain kognitif. Sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri siswa mendapat perhatian untuk dikembangkan.¹⁸ Selain itu filosofi belajar

¹⁶W.S. Winkle, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h. 128.

¹⁷Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), h. 67.

¹⁸Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 142.

humanistik juga menghendaki bahwa belajar tidak saja terhenti pada aspek penguasaan ilmu (kognitif), akan tetapi harus sampai pada aspek pengamalan (psikomotorik dan afektif).

Dengan mengacu kepada karakteristik pembelajaran kontekstual¹⁹, maka penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fiqih yang humanistik dapat dilakukan dengan cara: 1). Menuntun siswa mengingat kembali apa yang mereka ketahui tentang materi yang akan diajarkan; 2). Membimbing siswa untuk langsung merasakan ibadah atau *mu'amalah* yang diajarkan, seperti wudhu', shalat berjamaah, *dzikir* dan seterusnya; 3). Memberikan informasi bahwa apa yang siswa lakukan itu sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka; 4). Memotivasi siswa untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; 5). Memotivasi siswa untuk selalu menambah pengetahuan yang sudah diperoleh.

b. Strategi Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*).

Strategi pembelajaran kreatif -inovatif kedua yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran fiqih yang humanistik adalah pembelajaran kuantum. Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*) bermakna interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua kehidupan adalah energi yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Quantum Teaching adalah sebuah pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya.²⁰

Pembelajaran kuantum ini menurut penulis tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran fiqih yang humanistik, dengan argumentasi berikut: 1). Sesuai dengan sifat humanistik, dimana posisi manusia sebagai pembelajar (siswa) menjadi pusat perhatiannya. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi, dan sebagainya dari siswa dapat berkembang secara maksimal.; 2). Bersifat konstruktivistis, sebagai konsekuensinya pembelajaran quantum menekankan pentingnya peranan integrasi antara faktor potensi diri selaku pembelajar dengan lingkungan akan memperoleh pembelajaran yang optimal.; 3). Pembelajaran quantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Tanpa nilai dan keyakinan

¹⁹Karakteristik pembelajaran kontekstual adalah: 1). *Activating knowledge*, artinya mengaktifkan kembali pengetahuan yang sudah ada; 2). *Acquiring knowledge*, artinya pengetahuan baru; 3). *Understanding knowledge*, artinya pengetahuan yang diperoleh itu harus dipahami dan diyakini; 4). *Applying knowledge*, artinya mengaplikasikan pengetahuan yang sudah diperoleh; 5). *Reflecting knowledge*, melakukan refleksi terhadap pengembangan pengetahuan. Lihat, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 256.

²⁰Bobby DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang kelas*. Penerj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2008), h. 5.

tertentu, proses pembelajaran kurang bermakna; 4). Pembelajaran quantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.²¹

Dengan mendasarkan prinsip-prinsip pembelajaran quantum,²² maka dalam penerapan pembelajaran fiqih yang humanistik , misalnya bisa ditempuh dengan cara yakni teknik AMBAK .

Teknik AMBAK. Adalah singkatan dari APA MANFAAT BAGIKU. Teknik ini menghadirkan bagaimana sedapat mungkin perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat besar. Penjelasan sebagai berikut:

1). *A: Apa yang dipelajari?* Dalam materi ta'ziah dan perawatan jenazah (kelas IX) misalnya, guru hanya menetapkan prinsip-prinsip atau aturan-aturan pokok yang harus dilakukan. Siswa sendirilah yang menemukan praktek sesungguhnya di lapangan.

2). *M= Manfaat.* Kadang guru lupa menjelaskan manfaaat yang diperoleh dari materi yang diajarkan. Misalnya materi tentang wudu', tetapi lebih dari itu guru harus bisa menjelaskan kepada siswa apa hikmah, manfaat yang bisa diambil dari wudu' itu.

3). *BAK= Bagiku.* Manfaat apa yang akan saya dapat dikemudian hari dengan mempelajari semua ini. Misalnya, pelajaran bersuci dengan tayamum. Mungkin bagi siswa yang tinggal di daerah pasokan air melimpah , mungkin materi tayamum tidak banyak memberikan arti. Dalam kondisi ini guru harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa suatu saat cara bersuci dengan tayamum pasti akan bermanfaat, terlebih ketika tidak menemukan air, ketika sakit dan tidak boleh kena air, dan apabila dalam suatu perjalanan jauh.

Pembelajaran Fiqih dengan teknik AMBAK ini, menunjukkan betapa Quantum Teaching lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai, dan humanis yang tentunya bisa dikonstruisikan kelak saat siswa dewasa nanti.

3. Metode Pembelajaran Fiqh yang Humanistik

²¹Ngainum Nain, *Menjadi Guru*, h. 206-210.

²²Menurut Bobby dePorter, lima prinsip utama dalam pembelajaran Quantum Teaching yaitu: 1). Segalanya berbicara; 2). Segalanya bertujuan; 3). Pengalaman sebelum pemberian nama; 4). Akui setiap usaha; dan 5). Jika layak dipelajari, layak pula dipuji. Lihat, Bobby DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching*, 7.

Metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan strategi di atas agar berjalan dengan optimal. Jadi dalam merealisasikan strategi itu bisa menggunakan beberapa metode. Mengacu strategi pembelajaran di atas, maka metode pembelajaran yang dapat digunakan bisa dikolaborasikan beberapa metode yang ada, meliputi metode ceramah, demonstrasi, *resource person*, tanya jawab dan diskusi serta metode resitasi. Metode-metode itu diterapkan secara berkolaborasi, saling menunjang dan melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4. Media dan Sumber Pembelajaran Fiqh yang Humanistik

Media pembelajaran yang menunjang dalam pembelajaran fiqh yang humanistik antara lain media visual, audio visual dan alam.²³

Pemanfaatan media ini harus benar-benar dipergunakan oleh guru agar tujuan pembelajaran mudah tercapai dan siswa termotivasi untuk melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh guru.

Sedangkan sumber belajar dalam pembelajaran fiqh adalah sebagai berikut: Buku-buku materi fiqh MTs. Sebagai acuan pokok. Kemudian buku-buku fiqh lainnya sebagai penunjang, majalah, buletin atau internet; dan mendatangkan pelaku (nara sumber) asli, misal dokter, psikolog.

5. Evaluasi²⁴ Pembelajaran Fiqh yang Humanistik

Evaluasi atau penilaian terhadap siswa di kelas dapat dilakukan dengan *pretest*, *embedded test* dan *post test*.²⁵ Evaluasi materi fiqh yang humanistik tidak cukup hanya di dalam kelas, namun juga di luar kelas seperti di lingkungan sekolah, masyarakat dan di rumah. Hal ini diperlukan untuk mengetahui gambaran yang utuh tentang pemahaman dan aplikasi pemahaman siswa terhadap satu materi fiqh dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil evaluasi itu, dapat disampaikan kepada wali murid tidak hanya berupa angka, namun juga berisi narasi atau paparan tentang kemampuan siswa setiap standar kompetensinya. Dalam penilaian atau evaluasi berbasis pendekatan

²³Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 188.

²⁴Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi guru dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

²⁵*Pretest*, artinya test yang dilakukan di awal pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari. *Embedded test*, artinya test yang dilakukan di tengah-tengah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap apa yang baru saja disajikan dan untuk menarik perhatian siswa. *Post test* bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan dengan melalui berbagai proses pembelajaran. Lihat, M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 28.

humanistik, maka mengharuskan guru fiqih untuk melakukan penilaian/tes tidak hanya pada ranah kognitif saja, melainkan ketiga ranah yang ada (domain kognitif, afektif, dan psikomotorik). Untuk menilai masing-masing ranah tersebut dipergunakan teknik penilaian yang berbeda.

a) Tes untuk menilai ranah Kognitif.

Untuk menilai ranah kognitif dipergunakan tes lisan, tes uraian (essay) tes tulisan obyektif (pilihan ganda) dan porto folio.

b) Tes untuk menilai ranah Psikomotorik.

Untuk menilai ranah psikomotorik dipergunakan tes perbuatan (performance). Tes perbuatan adalah tes yang dipergunakan untuk menilai berbagai macam perintah yang harus dilaksanakan siswa yang berbentuk perbuatan, penampilan atau kinerja.

Beberapa bentuk tes perbuatan, diantaranya:

- 1) Tes tertulis: yang menjadi sasaran tes ini adalah kemampuan siswa dalam menampilkan karya, misalnya gambar orang shalat, gambar orang wudhu', adab masuk masjid, dan sebagainya.
- 2) Tes identifikasi: yang ditujukan untuk kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam di sekolah, misalnya sampah berserakan, selokan yang kotor, dan lain-lain.
- 3) Tes simulasi: misalnya cara memandikan dan mengkafani mayat, manasik haji dan lain-lain.

c) Tes untuk menilai ranah Afektif

Ranah afektif sangat penting dicapai dalam proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran sebenarnya memiliki ranah afektif. Ranah afektif ini mengandung seperangkat nilai (value) - dan nilai-nilai inilah yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran.

Untuk menilai sikap dipergunakan teknik penilaian non-tes. Teknik penilaian non-tes yang dapat dipergunakan adalah: Observasi Perilaku, Wawancara dan laporan pribadi.

F. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah diketengahkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa materi kurikulum fiqih MTs. sudah mencerminkan prinsip-prinsip humanistik karena mencakup korelasi *habl min Allah* dan *habl min al-Nas*. Akan tetapi belum ada materi yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan dan alam (interaksi sosial). Solusinya penulis menawarkan penambahan materi fiqih ekologi. Sehingga akan terbentuk korelasi materi fiqih yang humanistik dan holistik antara *habl min Allah* (fiqih ibadah), *habl min al-Nas* (fiqih mu'amalah), dan *habl min al-Alam* (fiqih ekologi). Untuk tercapainya tujuan pembelajaran fiqih yang humanistik dalam pembelajaran fiqh harus tercermin "ruh" humanistik disetiap komponen pembelajarannya yang meliputi aspek; tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

REFERENSI

- Al-Jurjani, Abu Hasan, *al-Ta'rifat*, Mesir: Must}afa Al-Bab al-Halabi, 1938.
- Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Baharudin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Darajat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- De Porter, Bobby, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang kelas*, Penerj. Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2008.
- Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi*, Jakarta : Dirjen Bimbaga Islam, 2004.
- _____, *Standar Penilaian di Kelas*, Jakarta: Dirjen Bagais. Direktorat Madrasah dan PAI di Sekolah Umum, 2003.
- _____, *KBK Penilaian Berbasis Kelas Fiqih Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Direktorat Madrasah dan PAI Sekolah Umum, 2003.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: t.p., 2005.
- Goble, Frank G., *Madhab Ketiga:Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya, Yoyakarta: Kanisius, 2007.
- Graham, Helen, *Psikologi Humanistik: Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: RosdaKarya, 2008.
- _____, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hatsin, Abu, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanise Islam di tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ibrahim, T., dan Darsono, *Penerapan Fiqih untuk MTs. Kelas VII, VIII dan IX*, Solo: Tiga Serangkai Putra Mandiri, 2008.
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning*. terj.Ibnu Setiawan, Bandung: MLC, 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nain, Ngainum, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Pasaribu, J.J. dan B. Simanjuntak, *Proses Belajar dan Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rahman, Fazlur, *Avicenna's Psychology*, London: Oxford University Press, 1959.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2001.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Thalhah, M, dan Ahmad Mufid, *Fiqih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, Yogyakarta: Total Media, 2008.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wibowo, Agus, *Malpraktik Pendidikan*, Yogyakarta: Genta Press, 2008.

Winkle, W.S, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Zainuddin, M., *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.